

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Komunikasi

##### 2.1.1 Definisi Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi), yang berarti membuat sesuatu menjadi milik bersama atau berbagi. Akar katanya, *communis*, memiliki arti kesamaan, sehingga secara harfiah komunikasi dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun kesamaan makna antara dua pihak atau lebih (Stuart dalam Nurudin, 2019). Pemahaman ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar tindakan bicara atau menyampaikan informasi, melainkan mencakup proses yang jauh lebih dalam, yaitu apakah makna yang ingin disampaikan benar-benar diterima, dipahami, dan dimaknai secara sama oleh pihak lain.

Sebagai sebuah bidang ilmu, komunikasi telah didefinisikan oleh banyak ahli dengan sudut pandang yang beragam. Berikut ini beberapa definisi komunikasi yang paling sering dirujuk dalam kajian ilmu komunikasi:

a. Harold Lasswell (1948)

Lasswell (1948) pada bukunya mendefinisikan komunikasi melalui modelnya yang berbunyi, “*Who says what in which channel to whom with what effect*”. Model ini menggambarkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu dan menghasilkan efek tertentu. Meskipun sederhana, model Lasswell menjadi salah satu kerangka paling berpengaruh dalam sejarah ilmu komunikasi karena berhasil meletakkan lima unsur dasar komunikasi secara ringkas dan mudah dipahami.

b. Carl I. Hovland (1953)

Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang, yakni komunikator, menyampaikan stimulus yang umumnya berupa kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku

orang lain yang disebut komunikan. Definisi ini memberikan penekanan khusus pada dimensi persuasi dalam komunikasi, yaitu bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.

c. Wilbur Schramm (1954)

Schramm memandang komunikasi sebagai proses berbagi orientasi terhadap sekumpulan informasi. Kontribusi penting Schramm dalam perkembangan teori komunikasi adalah penekanannya pada konsep *field of experience* atau medan pengalaman, yaitu latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi. Menurut Schramm, komunikasi hanya akan berhasil apabila ada irisan atau tumpang tindih antara medan pengalaman pengirim dan penerima pesan. Semakin luas irisan tersebut, semakin besar kemungkinan pesan dipahami secara akurat.

d. Joseph A. DeVito (2019)

DeVito dalam bukunya mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang menghasilkan makna dan efek tertentu, berlangsung antara dua orang atau lebih dalam konteks tertentu, selalu dipengaruhi oleh gangguan (*noise*), serta memberikan peluang bagi terjadinya umpan balik (*feedback*). Definisi DeVito ini bersifat komprehensif karena tidak hanya mencakup dimensi teknis penyampaian pesan, tetapi juga dimensi relasional, kontekstual, dan dinamis dari proses komunikasi itu sendiri.

e. Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981)

Rogers dan Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi sehingga menghasilkan pemahaman bersama (*mutual understanding*). Definisi ini menempatkan komunikasi sebagai proses yang bersifat sirkuler dan dialogis, bukan sekadar transmisi pesan secara linear dari satu pihak ke pihak lain. Pandangan ini relevan dalam konteks komunikasi keluarga,

di mana pemahaman bersama antaranggota keluarga menjadi tujuan utama dari setiap proses komunikasi yang berlangsung.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa komunikasi pada dasarnya adalah proses membangun kesamaan makna antara dua pihak atau lebih melalui pertukaran pesan yang berlangsung dalam konteks tertentu, melibatkan unsur-unsur yang saling berkaitan, serta menghasilkan efek yang memengaruhi hubungan antarpihak yang terlibat

## **2.2 Ruang Lingkup Komunikasi**

Sebagai sebuah disiplin ilmu, komunikasi memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan terus berkembang seiring perubahan sosial dan teknologi. Ruang lingkup komunikasi dapat dipetakan berdasarkan beberapa dimensi, yaitu berdasarkan tipe (jenis), konteks, sifat pesan, serta arah aliran pesannya.

### **1. Ruang Lingkup Berdasarkan Tingkatan (Level)**

#### **a. Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang itu sendiri, mencakup proses berpikir, merenung, berbicara kepada diri sendiri, membuat keputusan, serta menginterpretasikan pengalaman (DeVito, 2019). Meskipun tidak melibatkan pihak lain secara langsung, komunikasi intrapersonal merupakan fondasi dari seluruh bentuk komunikasi lainnya, karena sebelum seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, ia terlebih dahulu memproses dan memaknai sesuatu di dalam pikirannya sendiri.

#### **b. Komunikasi Interpersonal**

Sementara menurut R. Wayne Pace (1979, dalam Nurudin, 2019) komunikasi interpersonal anatradalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung, memungkinkan pertukaran pesan yang bersifat tatap muka dan dialogis. Karakteristik utama komunikasi interpersonal adalah sifatnya yang transaksional, yaitu kedua pihak

secara bersamaan berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, serta bersifat unik karena dipengaruhi oleh sejarah dan konteks relasional antara para pelakunya. Komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, khususnya keluarga remarriage, menjadi fokus utama penelitian ini.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang umumnya memiliki tujuan bersama dan saling mengenal satu sama lain (DeVito, 2019). Dalam komunikasi kelompok, dinamika antaranggota seperti peran, status, dan norma kelompok turut memengaruhi bagaimana komunikasi berlangsung (West&Turner, 2018). Pertemuan keluarga besar atau diskusi antaranggota keluarga yang melibatkan banyak pihak dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok (Cangara, 2016).

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi dalam struktur organisasi formal, seperti perusahaan, lembaga pendidikan, atau institusi pemerintah (Cangara, 2016). Komunikasi ini mencakup aliran informasi secara vertikal antara atasan dan bawahan, secara horizontal antarsesama anggota dalam tingkatan yang sama, serta secara diagonal antara pihak-pihak dari tingkatan dan divisi yang berbeda (West & Turner, 2018).

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luas, heterogen, dan tersebar secara geografis melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, atau platform digital (effendy dalam Nurudin, 2019). Berbeda dengan komunikasi interpersonal, komunikasi massa bersifat satu arah, tidak personal, dan umpan baliknya bersifat terbatas dan tertunda. Pesan dalam komunikasi massa bersifat publik dan diproduksi secara profesional oleh institusi media (Cangara, 2016).

## 2. Ruang Lingkup Berdasarkan Konteks

### a. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam unit keluarga sebagai sistem sosial terkecil. Komunikasi keluarga mencakup pola interaksi antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, serta antarsaudara (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh sejarah relasi antaranggota, peran yang diemban masing-masing, serta nilai dan norma yang dianut dalam keluarga tersebut. DeVito (2019) menjelaskan dalam komunikasi keluarga memiliki fungsi afektif, sosialisasi, dan pemecahan masalah yang sangat penting bagi perkembangan setiap anggotanya.

### b. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Liliweri, 2015). Perbedaan nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan menjadi sumber utama hambatan sekaligus kekayaan dalam komunikasi antarbudaya. Pemahaman tentang komunikasi antarbudaya semakin penting di era globalisasi, termasuk dalam konteks keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

### c. Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang digunakan dalam konteks kesehatan, konseling, atau psikoterapi untuk membantu seseorang memproses perasaan, memahami kondisinya, dan mengambil keputusan yang lebih baik (West & Turner, 2018). Komunikasi terapeutik menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan refleksi aktif sebagai keterampilan utama komunikator dalam membantu komunikasi. Dalam konteks keluarga, prinsip-prinsip komunikasi terapeutik sering diterapkan dalam situasi konseling keluarga atau mediasi konflik (DeVito, 2019).

d. Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah komunikasi yang berkaitan dengan proses-proses politik, mencakup kampanye, pidato publik, propaganda, hubungan antara pemerintah dan warga, serta pembentukan opini publik melalui media (Cangara, 2016). Komunikasi politik menjadi semakin kompleks di era media sosial, di mana batas antara komunikasi interpersonal dan komunikasi massa semakin kabur (West & Turner, 2018).

3. Ruang Lingkup Berdasarkan Sifat Pesan

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai media utamanya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (DeVito, 2019). Komunikasi verbal memiliki keunggulan dalam hal kemampuannya menyampaikan informasi yang kompleks, abstrak, dan terstruktur secara logis. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan kedua pihak dalam menggunakan dan memahami kode bahasa yang sama (Mulyana, 2020).

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh (*gesture*), kontak mata, nada dan intonasi suara, jarak fisik antarpihak yang berkomunikasi, sentuhan, serta penampilan fisik (DeVito, 2019). Mehrabian (1971) menunjukkan bahwa sebagian besar makna dalam komunikasi tatap muka disampaikan melalui pesan nonverbal. Dalam konteks keluarga remarriage, pesan nonverbal seperti jarak fisik, kontak mata, dan ekspresi wajah sering kali menjadi indikator penting dari tingkat kenyamanan dan kedekatan yang telah terbangun antar anggota keluarga (Liliweri, 2015).

#### 4. Ruang Lingkup Berdasarkan Arah Aliran Pesan

##### a. Komunikasi Satu Arah (*One Way Communication*)

Komunikasi satu arah adalah komunikasi di mana pesan mengalir hanya dari satu pihak ke pihak lain tanpa ada umpan balik yang diberikan atau dimungkinkan (Cangara, 2016). Contoh yang paling umum adalah siaran berita televisi, pengumuman publik, atau instruksi tertulis. Komunikasi satu arah cenderung lebih efisien dalam hal waktu, namun lemah dalam membangun pemahaman bersama karena tidak ada ruang bagi penerima pesan untuk merespons atau mengklarifikasi (Wiryanto, 2004).

##### b. Komunikasi Dua Arah (*Two Way Communication*)

Komunikasi dua arah adalah komunikasi di mana pesan mengalir secara timbal balik antara komunikator dan komunikan, dengan adanya umpan balik yang aktif dari kedua belah pihak (DeVito, 2019). Komunikasi interpersonal dalam keluarga pada dasarnya bersifat dua arah, dan kualitas umpan balik yang diberikan menjadi salah satu indikator penting dari kualitas komunikasi keluarga secara keseluruhan (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

##### c. Komunikasi Segala Arah

Komunikasi segala arah adalah komunikasi yang melibatkan lebih dari dua pihak secara serentak, di mana pesan mengalir ke berbagai arah secara bersamaan (West & Turner, 2018). Diskusi keluarga yang melibatkan seluruh anggota, rapat tim, atau forum diskusi kelompok merupakan contoh dari komunikasi multiarah. Dalam konteks keluarga remarriage, komunikasi multiarah menjadi sangat penting ketika pengambilan keputusan menyangkut kepentingan seluruh anggota keluarga (Cangara, 2016).

## 2.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi pada dasarnya merupakan aktivitas mendasar yang menyertai hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ketika individu berada dalam suatu kelompok. Ketika tiga orang atau lebih berkumpul dan saling berinteraksi

untuk mencapai tujuan tertentu, di situlah komunikasi kelompok berlangsung. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang hanya melibatkan dua orang, komunikasi kelompok memiliki dinamika yang lebih kompleks karena melibatkan banyak sudut pandang, peran, dan kepentingan yang harus dikelola bersama.

Burgoon et al. (1994) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui bersama, seperti berbagi informasi, menjaga diri (*self defence*), atau pemecahan masalah, sehingga setiap anggota mampu mengingat karakteristik pribadi anggota lain secara cukup akurat. Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok bukan sekadar berkumpulnya beberapa orang, melainkan proses interaksi yang berlangsung secara sadar dan terarah.

Pendapat senada disampaikan oleh Goldberg dan Larson (2006) yang memandang komunikasi kelompok sebagai proses interaksi dalam kelompok kecil yang ditandai oleh adanya saling ketergantungan (*interdependensi*) antaranggota dalam upaya mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Mulyana (2018) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok dapat dipahami sebagai komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang yang mempunyai tujuan bersama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah proses interaksi simbolik antara tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan bersama, saling bergantung satu sama lain, serta berlangsung dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai kesepahaman, menyelesaikan masalah, atau memenuhi kebutuhan sosial para anggotanya.

## **2.4 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi paling dasar yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan komunikasi kelompok yang melibatkan banyak pihak, komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang berinteraksi secara langsung sehingga memungkinkan masing-masing pihak menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun

DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik yang langsung dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Sementara itu, Budyatna dan Ganiem (2011) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling mengenal, di mana setiap individu berusaha menciptakan dan mengelola hubungan melalui pesan yang dipertukarkan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi tatap muka antara dua orang yang saling memengaruhi, bersifat dialogis, dan memungkinkan terbentuknya hubungan emosional yang lebih mendalam dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Sifat inilah yang menjadikan komunikasi interpersonal sebagai unit komunikasi paling fundamental dalam relasi keluarga, termasuk relasi antara orang tua dan anak.

Cangara (2015) mengemukakan beberapa ciri yang membedakan komunikasi interpersonal dari bentuk komunikasi lainnya, yaitu arus pesan yang cenderung dua arah, terjadi secara tatap muka, menimbulkan umpan balik segera, dan berlangsung dalam konteks hubungan yang relatif dekat dan personal. Karena sifatnya yang personal dan langsung, komunikasi interpersonal memiliki potensi besar untuk membangun kepercayaan maupun, sebaliknya, memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Sementara DeVito (2011) merumuskan lima karakteristik yang menentukan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

#### a. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Keluarga merupakan ruang lingkup pertama bagi individu untuk belajar dan mempraktikkan komunikasi interpersonal. Wahlroos (1988) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga turut menentukan kesehatan emosional setiap anggotanya, sehingga komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting bagi terbentuknya hubungan keluarga yang harmonis.

Sukarelawati (2018) menambahkan bahwa komunikasi

interpersonal dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak remaja, berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak, karena pesan yang disampaikan secara langsung dan personal cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi dibandingkan pesan yang disampaikan melalui media atau pihak ketiga. Dengan demikian, kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi salah satu indikator penting dalam menilai fungsi komunikasi keluarga secara keseluruhan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian komunikasi kelompok dan komunikasi keluarga sebelumnya.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga juga menjadi sarana utama bagi terbentuknya kepercayaan (*trust*) antar anggota. Semakin terbuka dan konsisten komunikasi yang dibangun, semakin besar pula rasa percaya yang terbentuk, dan sebaliknya, komunikasi yang tertutup atau penuh ketegangan dapat menghambat terbentuknya kepercayaan tersebut menjadi sebuah dinamika yang semakin kompleks ketika keluarga mengalami perubahan struktur, seperti pada keluarga *remarriage*.

b. Tantangan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga *Remarriage*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga *remarriage* menghadapi sejumlah tantangan komunikasi yang khas. Braithwaite et al. (2001) mengemukakan bahwa anggota keluarga tiri perlu menegosiasikan dan mengomunikasikan identifikasi peran, batasan-batasan, konflik, serta harapan masing-masing pihak agar dapat membentuk identitas keluarga yang baru. Negosiasi tersebut umumnya berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Sejalan dengan hal tersebut, Braithwaite et al (1998) menemukan bahwa proses adaptasi komunikasi lebih banyak dibebankan kepada anggota baru dalam keluarga, seperti orang tua tiri, yang harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan aturan yang telah lebih dulu terbentuk dalam keluarga. Sementara itu, Praptiningsih (2018) dalam penelitiannya terhadap perempuan yang menikah kembali setelah bercerai menemukan bahwa proses komunikasi dalam beradaptasi dengan keluarga baru membutuhkan waktu yang cukup lama, sering kali diwarnai oleh sikap diam dan

kecenderungan menghindar ketika muncul persoalan yang mengganggu perasaan, sebelum akhirnya disadari bahwa keterbukaan komunikasi menjadi kunci untuk menemukan penyelesaian bersama.

Tantangan komunikasi serupa juga umum ditemukan dalam relasi antara anak dan orang tua tiri, terutama pada keluarga dengan anak usia remaja yang tengah berada pada masa pencarian identitas diri, sehingga kehadiran sosok orang tua baru dapat memunculkan resistensi maupun kebingungan peran sebelum tercapainya penerimaan dan kedekatan emosional yang baru.

## 2.5 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial pertama kali dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Menurut Altman dan Taylor (1973), hubungan antar manusia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara perlahan dari komunikasi yang bersifat dangkal dan umum menuju komunikasi yang lebih dalam dan bersifat pribadi. Proses inilah yang disebut sebagai penetrasi sosial, yakni perjalanan seseorang untuk semakin membuka diri kepada orang lain seiring berjalannya waktu dan semakin kuatnya kepercayaan yang terbangun (West & Turner, 2018).

### 2.5.1 Dimensi dalam Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa penetrasi sosial memiliki dua dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*).

#### a. Keluasan (*breadth*)

Keluasan mengacu pada banyaknya topik atau area kehidupan yang dikomunikasikan dalam suatu hubungan (DeVito, 2019). Semakin luas jangkauan topik yang dibicarakan, misalnya mulai dari urusan pekerjaan, hobi, hingga perasaan dan pengalaman masa lalu, maka semakin luas pula penetrasi yang terjadi dalam hubungan tersebut. Dalam keluarga *remarriage*, keluasan komunikasi antaranggota keluarga mencerminkan sejauh

mana mereka telah membuka diri untuk saling mengenal satu sama lain di berbagai aspek kehidupan (Ganong & Coleman, 2017).

b. Kedalaman (*depth*)

Kedalaman mengacu pada seberapa dalam dan personal informasi yang dikomunikasikan (DeVito, 2019). Komunikasi yang dangkal hanya menyentuh topik-topik aman dan impersonal, sedangkan komunikasi yang dalam menyentuh wilayah-wilayah yang paling privat dan bermakna dalam diri seseorang. Kedalaman komunikasi dalam keluarga *remarriage* berkaitan erat dengan tingkat kepercayaan yang telah terbangun di antara anggota keluarga, terutama antara orang tua tiri dan anak tiri yang tidak memiliki sejarah hubungan sejak awal (Papernow, 1993).

## 2.5.2 Tahapan Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor (1973) merinci perkembangan hubungan interpersonal melalui empat tahapan penetrasi sosial. Keempat tahapan ini tidak bersifat mutlak dan linier, melainkan dapat berjalan secara dinamis sesuai dengan konteks dan kondisi hubungan yang ada.

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, komunikasi masih sangat dangkal dan bersifat basa-basi. Informasi yang dibagikan hanyalah hal-hal yang bersifat umum seperti nama, asal daerah, atau pekerjaan. Orang cenderung sangat berhati-hati karena belum ada kepercayaan yang terbangun (Altman & Taylor, 1973). Dalam keluarga *remarriage*, tahap ini mencerminkan fase awal ketika anggota keluarga yang baru bersatu masih saling menilai dan belum merasa cukup aman untuk membuka diri lebih jauh. Kesalahan komunikasi pada tahap ini biasanya diselesaikan dengan cara yang sopan dan tidak konfrontatif (Papernow, 1993).

b. Tahap Pertukaran Afektif Eksplorasi

Pada tahap ini, orang mulai berani mengungkapkan sebagian pendapat dan perasaannya meskipun belum menyentuh hal-hal

yang terlalu pribadi (Griffin et al., 2019). Persahabatan dan kedekatan mulai terasa, namun masih ada kehati-hatian dalam mengungkapkan hal-hal yang terlalu sensitif. Dalam konteks keluarga tiri, tahap ini dapat terlihat dari mulai munculnya keberanian anak tiri untuk bercerita tentang pengalaman masa kecilnya, atau orang tua tiri yang mulai mengungkapkan harapan dan kekhawatirannya dalam menjalani peran baru (Schrodt, 2006).

c. Tahap Pertukaran Afektif

Hubungan sudah berkembang ke tingkat yang lebih dekat dan intim. Komunikasi berlangsung lebih spontan, jujur, dan terbuka, termasuk dalam mengungkapkan ketidaksepakatan atau ketidaknyamanan (Altman & Taylor, 1973). Pada tahap ini, konflik mulai dapat dimunculkan dan dihadapi secara lebih terbuka karena ada cukup kepercayaan yang telah terbangun. Dalam keluarga *remarriage*, tahap ini menandai mulai terbentuknya ikatan emosional yang lebih nyata antara orang tua tiri dan anak tiri, serta antarsaudara tiri (Beaudry dkk., 2004).

d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahapan ini adalah tahap kedekatan yang paling matang, di mana setiap pihak sudah saling memahami satu sama lain secara mendalam (Altman & Taylor, 1973). Komunikasi berlangsung dengan penuh kejujuran, spontanitas, dan kenyamanan. Setiap pihak dapat memprediksi respons dan perasaan satu sama lain dengan cukup akurat, dan ada rasa aman yang stabil dalam hubungan. Dalam keluarga *remarriage* yang telah mencapai tahap ini, anggota keluarga sudah mampu berkomunikasi secara terbuka tentang topik-topik yang sebelumnya sangat sensitif (Koerner & Fitzpatrick, 2002; Allen dkk., 2001).

## 2.6 Komunikasi Keluarga

Hubungan pada suatu pasangan pada dasarnya menghadirkan komunikasi pernikahan yang menjadi bagian kajian dari komunikasi dengan dasar romantic

relation (Agus Ganjar, 2021:136). Selanjutnya bila pasangan tersebut telah memiliki anak, maka kajiannya akan berubah menjadi kajian komunikasi keluarga. Kajian komunikasi keluarga ini membahas akan hubungan antar individu dalam sistem organisasi terkecil yaitu keluarga. Pada kajian (keluarga) ini memiliki batas-batas kajian yang lebih luas, tergantung bagaimana pemaknaan dari keluarga itu sendiri. Sehingga dari perbedaan akan definisi keluarga tersebut beberapa ahli memberikan pengertian yang mendasar mengenai komunikasi keluarga.

Art Bochner sebagai salah satu ahli menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu aktivitas yang mampu membentuk nilai dan berpusat pada makna, serta mampu menjadi media dalam kegiatan belajar dan mengajar mengenai kehidupan. Galvin et al., menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Family Communication* (2000:3) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga artinya proses di mana setiap anggota keluarga menghasilkan serta menyebarkan makna satu dengan lainnya. Maka dari itu pada keluarga dengan tipe *blended family*, pasangan *remarried* membawa masing-masing latar belakang keluarga berasal pernikahan sebelumnya untuk membentuk sebuah keluarga baru, dengan kembali melakukan penyesuaian masing-masing karakter pada individu yang tidak sama. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga dengan jenis *blended family*, pasangan yang menikah kembali membawa latar belakang keluarga masing-masing dari pernikahan sebelumnya untuk membentuk sebuah keluarga, dengan menyesuaikan kembali setiap karakter dari tiap anggota keluarga.

Studi komunikasi keluarga mewakili bidang yang penuh dengan janji dan potensi. Layaknya sebuah peta, studi ini memiliki banyak hal yang dapat untuk dikembangkan dan banyak lainnya yang dapat untuk dipelajari (V.A. Droser, 2017). Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Turner dan West (2016) yang menjelaskan bahwa studi komunikasi keluarga mewakili ruang di mana pengalaman unik berpusat pada keluarga. Pengalaman unik tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari maupun diteliti.

Berdasarkan penelitian oleh McLeod dan Chaffee (1972), Fitzpatrick dan Ritchie (1994; Ritchie & Fitzpatrick, 1990) telah mengkonseptualisasikan percakapan dan orientasi konformitas dalam keluarga sebagai pusat keyakinan yang

menentukan banyak cara keluarga berkomunikasi. Penelitian terbaru telah menunjukkan sentralitas percakapan dan orientasi konformitas untuk berbagai hasil bagi keluarga, seperti konflik dan penyelesaian konflik (Koerner & Fitzpatrick, 1997a), ketahanan anak terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan, hubungan romantis masa depan anak-anak (Koerner & Fitzpatrick, 1997b), pemanfaatan pengendalian diri sosial dan perilaku penarikan sosial, pemberlakuan ritual keluarga, dan pengaruh lingkungan kerja orang tua pada konteks keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 1997b). Gagasan pertama yaitu orientasi komunikasi, dijelaskan sebagai sejauh mana lingkaran kerabat menciptakan suasana dimana semua individu dalam keluarga diminta untuk berpartisipasi dalam interaksi tak terkendali tentang topik yang beragam.

Dalam dimensi keluarga sendiri, anggota keluarga sebagai peserta secara dapat secara bebas, teratur, serta secara langsung dalam berhubungan satu sama lain tanpa banyak batasan mengenai waktu yang dihabiskan dalam hubungan atau topik yang dibahas. Dalam hal ini menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain, dan anggota keluarga saling berbagi aktivitas, pikiran, dan perasaan satu sama lain. Pada keluarga ini, tindakan atau aktivitas yang rencananya akan dilakukan oleh keluarga sebagai satu bahan didiskusikan pada keluarga, begitu juga keputusan keluarga. Sebaliknya, di keluarga dengan dimensi *low end of conversation orientation*, anggota keluarga lebih sedikit satu sama lain dan hanya sedikit topik yang dibahas secara terbuka di antara semua anggota keluarga. Terdapat sedikit pertukaran pikiran, perasaan, dan kegiatan pribadi. Dalam keluarga ini, aktivitas kegiatan yang dilakukan keluarga sebagai satu unit umumnya tidak didiskusikan secara mendetail, serta masukan setiap orang juga tak dicari untuk keputusan keluarga.

Rumah tangga di ujung bawah dimensi konformitas percaya bahwa hubungan di luar rumah keluarga sama pentingnya dengan hubungan keluarga dan keluarga sendiri harus mendorong pertumbuhan anggota keluarga sendiri, bahkan seandainya itu mengarah ke melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada kemandirian anggota keluarga sendiri, mereka menghargai area privasi, dan bahwa mereka mengalahkannya kepentingan keluarga untuk kepentingan pribadi. Efek dari kepercayaan mengenai komunikasi dalam keluarga ini terhadap komunikasi

keluarga yang sebenarnya sering kali bergantung satu sama lain. Hal ini, sebagai pengganti memiliki dampak utama pada komunikasi lingkaran kerabat, kedua keyakinan tersebut seringkali berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memprediksi bagaimana satu keyakinan mempengaruhi komunikasi keluarga, tidak cukup hanya mengetahui keyakinan itu saja; itu juga perlu untuk mengetahui kepercayaan lain. Sebagai contoh, untuk memprediksi pola komunikasi sebuah keluarga, tidak cukup hanya mengetahui bahwa keluarga ini memiliki orientasi konformitas yang tinggi, karena efek pasti yang ditimbulkannya pada komunikasi keluarga bergantung pada orientasi percakapan keluarga tersebut, dan sebaliknya (Koerner & Fitzpatrick, 1997b).

Kemudian Koerner dan Fitzpatrick (dalam Agus Ganjar 2021) memberikan penjelasan bahwa komunikasi keluarga sendiri terbagi atas empat pola yang terbagi lagi dalam 2 dimensi golongan keluarga, yaitu dimensi kesesuaian dan dimensi percakapan. Pola komunikasi keluarga tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Konsensual

Pada pola ini lebih menekankan pada orientasi percakapan dan kecocokan. Dalam hal ini orang tua mendengarkan keluhan dari sang anak sekaligus memberikan penjelasan atas tindakan yang atas sikap orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2. Pola Komunikasi Pluralistik

Pola ini ditandai dengan adanya keterbukaan dan tidak ada paksaan dari kehendak orang tua. Orang tua memberikan kebebasan secara penuh kepada sang anak untuk memutuskan hal apapun. Kunci dari komunikasi ini adalah adanya keterbukaan dari kedua belah pihak, baik dari orang tua maupun anak. Sehingga terdapat sikap saling mendukung antar anggota keluarga. Pola ini juga merupakan lawan dari pola komunikasi protektif.

3. Pola Komunikasi Protektif

Pada pola ini, orang tua memegang kendali penuh atas anggota keluarganya. Anak-anak dilarang untuk memberikan pendapat serta memiliki kesempatan yang kecil untuk mengeksplor hal-hal baru yang belum pernah mereka alami. Pola ini berdampak pada psikologis anak yang

tidak memiliki pendirian yang teguh karena kontrol dipegang penuh oleh orang tua, sehingga anak tidak sempat untuk menentukan dan mempertahankan keputusannya.

#### 4. Pola Komunikasi Laissez-Faire

Pola ini bercirikan orang tua memberikan keleluasaan kepada sang anak dalam penentuan keputusan. Rasa percaya yang tinggi dari orang tua kepada sang anak, minimnya perhatian dan dukungan memberikan dampak pada anak yang menjadi bingung dengan keputusan yang telah diambil apakah telah tepat atau justru akan memberikan dampak yang buruk padanya.

### 2.7 Remarriage

Fenomena pernikahan kembali sesudah bercerai dapat dipandang dari beberapa teori komunikasi yang ada. Menurut Novi A.P (2016) menjelaskan bahwa fenomena ini dapat dipandang dari 2 teori komunikasi, teori tersebut adalah teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckman serta teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Menurut teori konstruksi sosial, fenomena pernikahan kembali merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran sosial manusia sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Sedangkan berdasarkan teori interaksi simbolik ini menilai bahwa fenomena pernikahan kedua setelah bercerai sebagai realitas sosial interaksi simbolik antar individu.

Pernikahan kembali di mana salah satu atau kedua pasangan memiliki anak dari hubungan sebelumnya kemudian membentuk keluarga tiri. Bagi wanita, kehadiran anak mengurangi kemungkinan untuk menikah kembali, dan kira-kira setengah dari pernikahan kembali secara keseluruhan tidak melibatkan anak dari salah satu pasangan (Buckle et al., dalam Garneau, 2016). Menyadari beragam jalur menuju pembentukan keluarga tiri, semakin banyak keluarga tiri dibentuk baik melalui hidup bersama daripada menikah kembali atau dalam pernikahan pertama setelah kelahiran di luar pernikahan. Meskipun pasangan tiri mungkin mengalami lebih banyak konflik hubungan secara keseluruhan, mereka cenderung memiliki interaksi yang kurang positif dan kurang negatif dibandingkan pasangan dalam pernikahan pertama. Ketika masalah muncul, mereka juga lebih cenderung

mencoba berbagai solusi untuk masalah daripada pasangan pernikahan pertama. Orang tua kandung yang menikah lagi untuk membentuk keluarga tiri kemungkinan akan menghadapi tantangan yang signifikan dalam peran pengasuhan mereka.

Orang tua yang menikah lagi ini cenderung mengalami konflik kesetiaan (merasa terbagi antara memenuhi kebutuhan anak dan pasangan mereka), terutama bila ada konflik dalam hubungan orang tua tiri-anak tiri (Garneau, 2016). Penelitian tentang komunikasi menunjukkan bahwa orang tua kandung sering ditarik ke dalam konflik semacam itu sebagai perantara, dan koalisi dapat berkembang di antara dua atau lebih anggota keluarga tiri. Selain itu, kualitas hubungan orang tua-anak dapat menurun selama beberapa tahun pertama setelah pernikahan kembali orang tua, tetapi kemudian kembali ke tingkat yang sama dengan hubungan orang tua-anak dalam keluarga inti dengan dua orang tua. Juga, tanggung jawab antar generasi antara orang tua dan anak-anak berbeda dalam keluarga perkawinan pertama dan keluarga yang menikah lagi, keluarga yang menikah lagi lebih kuat lintas garis biologis.

Peran orang tua tiri secara signifikan lebih rumit daripada peran orang tua karena ambiguitas peran mereka yang lebih besar. Banyak dari apa yang diketahui tentang orang tua tiri berasal dari penelitian tentang ayah tiri, yang kemungkinan besar adalah orang tua tiri tetap. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tiri dengan anak tiri penting untuk keseluruhan fungsi keluarga tiri, dan ayah tiri melaporkan kepuasan yang lebih besar ketika mereka lebih terlibat dalam keluarga dan mengalami lebih sedikit ambiguitas peran ayah tiri yang kurang terlibat juga melaporkan kualitas perkawinan yang lebih rendah dan minat dalam perkembangan anak tiri (Adamsons et al., dalam Garneau 2016). Keterlibatan orang tua tiri secara umum berdampak positif terhadap penyesuaian dan hasil akhir anak, terutama ketika sifat keterlibatan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan keluarga tiri, berdasarkan durasi keluarga tiri dan usia anak tiri. Anak-anak yang orang tuanya menikah lagi mengalami peningkatan risiko untuk berbagai hasil yang buruk.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa orang tua tiri cenderung kurang terlibat dengan anak-anak daripada orang tua kandung, dan pengawasan orang tua lebih rendah pada keluarga tiri daripada keluarga pernikahan pertama. Anak-anak dalam

keluarga tiri juga dapat mengalami konflik yang lebih besar, dan kompleksitas yang melekat dalam hubungan keluarga mereka dapat meningkatkan stres individu dan keluarga. Selain itu, meskipun anak tiri tampaknya lebih diuntungkan secara ekonomi dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua tunggal, pasangan dalam keluarga tiri lebih mungkin untuk mengelola keuangan mereka secara terpisah, dengan orang tua kandung tetap bertanggung jawab atas kebutuhan keuangan anak mereka sendiri, dan keterpisahan ini menyebabkan berkurangnya nilai ekonomi. keuntungan. Proses keluarga berbeda antara keluarga tiri dan keluarga dengan pernikahan pertama (Pasley dan Garneau dalam Chelsea Garneau, 2016). Hubungan dalam keluarga tiri lebih kompleks daripada di antara anggota pernikahan pertama. Sebagaimana dicatat, orang tua tiri mengalami ambiguitas peran terbesar, merasa seperti orang luar dalam sebuah keluarga di mana orang tua kandung dan anak-anak memiliki sejarah bersama yang lebih lama daripada pasangan yang menikah lagi.

Dibandingkan dengan anak-anak dalam keluarga pernikahan pertama, anak tiri cenderung mengalami pengawasan orang tua yang lebih sedikit dan kedekatan yang kurang dengan orang tua kandung, yang juga dapat menyebabkan beberapa peningkatan risiko untuk hasil yang buruk (Garneau, 2016). Dalam keluarga pernikahan pertama, biasanya hubungan pasangan terbentuk terlebih dahulu, sehingga pasangan mengenal satu sama lain dan membentuk ikatan sebelum menjadi orang tua. Di sini, anak adalah orang luar dalam keluarga tetapi merupakan penambahan yang disambut dengan baik. Dalam pernikahan kembali yang membentuk keluarga tiri, hubungan tertua adalah hubungan orang tua kandung dan anak. Dengan demikian, pasangan baru adalah orang luar dan seringkali kurang memahami peran, aturan, dan ritual yang merupakan bagian dari kehidupan keluarga sebelumnya.

## **2.8 Definisi Orag Tua**

Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan seorang anak, baik dari sisi biologis, psikologis, maupun sosial. Secara umum, orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung dari seorang anak, yaitu individu yang bertanggung jawab atas kelahiran, pengasuhan, dan pendidikan anak tersebut (Dagun, 2002). Dalam pengertian yang lebih luas, orang tua tidak hanya mencakup orang tua biologis, tetapi juga mencakup individu yang secara hukum atau sosial menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan anak, seperti orang tua angkat maupun orang tua tiri.

Menurut Shochib (2010), orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan membesarkan anak dalam lingkungan keluarga. Lebih lanjut, Shochib (2010) menegaskan bahwa peran orang tua tidak sekadar bersifat biologis, melainkan mencakup dimensi sosial dan emosional, yaitu kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Senada dengan hal tersebut, Gunarsa (2004) mendefinisikan orang tua sebagai individu yang memiliki peran utama dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, dan bimbingan moral kepada anak sepanjang proses perkembangan mereka.

### **2.8.1 Peran dan Fungsi Orang Tua**

Orang tua memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan anak, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun sosial. Menurut Gunarsa (2004), terdapat tiga peran utama yang diemban oleh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi kasih sayang. Ketiga peran ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan keterampilan hidup kepada anak sejak dini (Shochib, 2010). Proses pendidikan dalam keluarga berlangsung secara informal melalui interaksi sehari-hari, termasuk melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Pola

komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak sangat memengaruhi perkembangan kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak di kemudian hari (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

### 2.8.2 Orang Tua Tiri dalam Keluarga *Remmariage*

Orang tua tiri adalah individu yang menjadi pasangan dari orang tua kandung seorang anak melalui pernikahan kembali (*remarriage*), sehingga secara sosial dan hukum ia mengambil peran sebagai orang tua bagi anak dari pasangannya (Ganong & Coleman, 2017). Berbeda dengan orang tua kandung yang memiliki ikatan biologis dengan anak, hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri dibangun melalui proses adaptasi sosial dan komunikasi yang berlangsung secara bertahap setelah pernikahan terjadi.

Papernow (1993) menjelaskan bahwa orang tua tiri seringkali menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan orang tua kandung, karena mereka harus membangun hubungan dengan anak yang sudah memiliki sejarah emosional tersendiri bersama orang tua biologisnya. Proses penerimaan terhadap orang tua tiri tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan waktu, kesabaran, dan strategi komunikasi yang tepat agar anak dapat merasa aman dan nyaman dengan kehadiran figur orang tua baru tersebut.

## 2.9 Interaksi Adaptasi

Menurut asumsi yang disampaikan oleh *Interpersonal Adaptation Theory* (IAT) (Burgoon et al., pada K. Floyd dan J.K. Burgoon, 1999), adalah bahwa individu dapat mencocokkan atau melengkapi respons perilaku dengan perilaku orang lain. Secara biologis dan sosial, tekanannya sebagian besar mengarah pada sinkroni dan resiprositas, misalnya, norma kesopanan dapat menyebabkan orang membalas isyarat minat bahkan jika sentimennya tidak dibagikan. Judee Burgoon tertarik dengan bagaimana manusia dalam sudut pandang beradaptasi satu dengan yang lainnya. Dalam penelitiannya bersama peneliti lain menemukan bahwa prinsip ini tidak lagi memberikan penjelasan secara luas tentang perilaku komunikasi dan

kemampuannya. Teori ini menjelaskan bahwa teori tersebut memiliki sembilan standar di dalamnya. Prinsip utama dari konsep ini adalah bahwa pada dasarnya, manusia pada umumnya cenderung untuk beradaptasi dan mengatur pola interaksinya satu sama lain. Misalnya, jika seseorang mulai muncul untuk memberikan sinyal atau mulai memberikan rangsangan kepada orang lain, setidaknya orang kedua akan memberikan reaksi sentuhan pada orang pertama. Kecenderungan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian satu perilaku untuk memenuhi tujuan yang beragam, seperti kebutuhan bertahan hidup, pertukaran pesan, dan koordinasi.

Prinsip kedua dalam konsep ini adalah bahwa secara biologis terdapat tekanan untuk berinteraksi satu sama lain dan kadang-kadang sependapat satu sama lain. Prinsip Ketiga menjelaskan tentang keinginan-keinginan manusia dalam ranah kehidupan sosial, dimana setiap pria atau wanita membutuhkan keluarga atau dengan kata lain berhubungan dengan orang lain dalam hal kekeluargaan. Prinsip keempat berbicara tentang ruang lingkup tatanan sosial, khususnya individu akan cenderung menemukan dan menanggapi perilaku yang diberikan melalui orang lain. hal ini dapat dilihat dari segi kesantunan, norma, dan pergaulan yang rutin. Prinsip kelima menggambarkan timbal balik yang biasanya diberikan dengan bantuan satu karakter ke karakter lainnya sebagai perilaku kompensasi (pemaaf). Misalnya, dalam membangun hubungan, seorang pekerja akan menunjukkan sikap timbal balik, dengan menggunakan peragaan atau dengan cara memberikan tanggapan berupa canda tawa dan menampilkan mimik wajah yang halus setiap kali atasannya melakukan hal yang sama. Prinsip keenam menyatakan bahwa meskipun manusia atau individu memiliki tekanan biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu sama lain, tingkat adaptasi yang baik bergantung pada banyak faktor seperti konsistensi kesadaran pria atau wanita tentang dirinya sendiri atau orang lain. Kemampuan untuk mengembangkan tingkah laku dalam menanggapi orang lain dan variasi budaya.

Prinsip ketujuh berbicara tentang hambatan dalam pola interaksi yaitu, kebutuhan biologis, psikologis dan sosial untuk membatasi seberapa banyak karakter dapat beradaptasi. Keluar dari parameter non-akomodasi dan klarifikasi. Misalnya, orang yang berada pada tingkat kebutuhan interaksi sosial yang rendah

akan lebih sedikit beradaptasi, dibandingkan dengan orang yang berada di kelas interaksi sosial yang tinggi. Prinsip kedelapan lebih tampak pada unsur diadik dengan maksud untuk menghasilkan pembentukan gaya adaptasi dalam suatu interaksi, baik unsur dalam maupun unsur luar. Termasuk hubungan alami, wilayah interaksi, daya tarik, usia dan jenis kelamin. Prinsip yang terakhir pada konsep ini menggambarkan ciri komunikatif dari perilaku yang sulit dipahami dalam lingkup versi interpersonal dibandingkan dengan perilaku orang yang jauh dari cirinya. Berdasarkan sembilan prinsip di atas, terdapat faktor-faktor yang menjadi analisis dasar teori adaptasi interaksi yaitu, kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku nyata.

Dari lima elemen, 3 di antaranya terkait kebutuhan, merupakan bagian dari sifat biologis dan merupakan bagian mendasar dari manusia mengenai kebutuhan akan perlindungan dan kelangsungan hidup. Keinginan terkait dengan sosiologi yang bersumber dari norma sosial, norma budaya. Ini menyangkut akan kekhususan seseorang dan kekhususan interaksi. Sedangkan masalah keempat, khususnya penempatan interaksi, adalah kemungkinan dalam perilaku interaksi seseorang atau kemungkinan ini diproyeksikan dari individu lain berdasarkan tingkatan hirarki dari apa yang diinginkan (dibutuhkan), diekspektasikan, dan keinginan (disukai). Dan pada akhirnya, perilaku sebenarnya adalah perilaku orang tersebut dalam satu interaksi. Faktor terakhir adalah urutan pengingkaran interaksi menguntungkan atau dengan kata lain interaksi buruk atau bentuk ketidaksukaan. Variasi interaksi tampak pada cara membandingkannya dalam suatu interaksi dalam hal posisi interaksi dan tingkah laku yang sebenarnya.

Selain prinsip diatas, Floyd dan Burgoon (1999:221) menyebutkan bahwa IAT (*interpersonal adaptation theory*) memberikan syarat agar suatu perilaku dapat dikatakan sebagai sebuah interaksi. IAT mengusulkan agar individu memasuki interaksi dengan *requirement*, *expectation*, *desire* untuk perilaku yang ada dalam interaksi. *Requirement* (R) merujuk pada hal yang dipercaya seseorang diperlukan pada fokus tertentu dalam interaksi. R paling sering didorong oleh kebutuhan biologis; misalnya, seseorang mungkin membutuhkan kedekatan fisik jika mengalami gangguan pendengaran. *Expectation* (E) mengacu pada apa yang diekspektasi dalam interaksi. Hal tersebut dilandasi oleh norma atau aturan

bermasyarakat, fungsi komunikasi generik, pada pengalaman masa lampau dengan pasangan seseorang, dan/atau pada pengetahuan individu atau informasi tentang pasangan dan perilakunya. Akhirnya, *desire* (D) adalah tujuan dan acuan pribadi seseorang untuk interaksi. Hal ini dapat didasarkan pada temperamen (sebagai contoh, orang yang pasif mungkin ingin berinteraksi dengan orang lain yang lebih dominan) tetapi juga dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya (misalnya, orang Asia mungkin menginginkan lebih banyak prestasi daripada orang Amerika). R, E, dan D tidak ortogonal (tegak lurus) satu sama lain, karena masing-masing dapat mempengaruhi yang lain.

Ketika R, E, dan D sejalan satu sama lain, pola adaptasi yang diprediksi adalah sama terlepas dari apakah persyaratan, harapan, atau keinginan diperiksa. Namun, ada kemungkinan R, E, dan D tidak sesuai. Misalnya, seseorang mungkin menginginkan kedekatan dengan selebriti tetapi mungkin berharap untuk dijaga jaraknya karena alasan keamanan. Situasi semacam ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana persyaratan, harapan, dan keinginan ditimbang dalam menentukan posisi interaksi, masalah di mana IAT tidak sepenuhnya jelas. Teori ini memang mengemukakan bahwa memenuhi persyaratan adalah hal yang sangat penting daripada keinginan atau harapan, sehingga R menjadi elemen yang paling berpengaruh. Namun, jika persyaratan terpenuhi, yang disebabkan karena mereka sering berada dalam interaksi rutin, maka ketiga elemen tersebut mungkin tidak ada yang lebih menonjol, menyebabkan elemen-elemen lain mengerahkan pengaruh yang lebih kuat.